

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi meliputi beberapa unsur seperti manusia, material dan prosedur. Unsur manusia yaitu berupa guru, siswa dan tenaga pendidik lainnya. Sedangkan unsure materi ini merupakan buku-buku, papan tulis, alat tulis, foto atau gambar serta video. Adapun unsur prosedur berupa jadwal, penyampaian informasi, praktik, ujian dan sebagainya.¹⁰ Pembelajaran merupakan upaya atau usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa agar mendapatkan pengetahuan dan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Pembelajaran secara maknanya adalah proses menambahkan pengetahuan atau wawasan kepada seseorang melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengakibatkan perubahan yang bersifat positif.¹²

Tujuan pembelajaran pada dasarnya pembentukan kader atau warga negara yang baik berupa produsen atau dapat bekerja di masyarakat, seorang warga negara yang baik bukan konsumen atau hanya mengkonsumsi saja. Namun warga negara yang baik adalah seorang warga negara yang menjadi produsen atau menghasilkan.¹³ Secara khusus tujuan pembelajaran adalah pengembangan kehidupan intelektual peserta didik agar nanti menjadi seperti yang diharapkan oleh orang dewasa pada idealnya seperti berpikir logis, obyektif, kritis, sistematis analitis, integratif dan inovatif.¹⁴

Pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *instruction* yang diartikan dengan pembelajaran siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media seperti bahan-bahan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Edisi Pert (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hlm. 57

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meda, 2017). Hlm. 75

¹² Asis dan Ika Berdiati Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 8

¹³ Hamalik. Hlm. 63

¹⁴ Saefuddin. Hlm. 9

cetak, audio, gambar, televise dan sebagainya yang mendorong terjadinya perubahan peranan guru yang semulanya guru menjadi sumber belajar menjadikan guru sebagai fasilitator.¹⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang menjadikan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sedangkan dalam interaksi ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi peserta didik baik secara internal atau eksternal.¹⁶

Pembelajaran atau yang sering di kenal dengan pengajaran adalah proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa baik individu atau kelompok dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan menetapkan yang dipelajari.¹⁷

Segala pembelajaran adalah kegiatan guru yang secara terprogram dalam desain intruksional dalam membuat siswa belajar dengan efektif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar untuk siswa. Pembelajaran dibangun oleh guru yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹⁸

Adapun undang-undang yang membahas tentang pembelajaran yaitu dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pada BAB 1 Pasal 1 yang dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹ Sedangkan menurut Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, isn piratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

¹⁵ Suprihatiningrum. Hlm. 77

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm. 100

¹⁷ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). Hlm. 102

¹⁸ Saiful Segala, *Konsep Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2001). Hlm. 62

¹⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm.

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁰

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah komunikasi antara peserta dan pendidik berdasarkan materi pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik. Misalkan siswa yang awal mulanya masuk kelas belum mendapatkan informasi. Namun, setelah pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan dan kemajuan pola pikir dalam menyelesaikan suatu masalah. Pembelajaran membutuhkan faktor pendukung yang bisa memaksimalkan siswa atau peserta didik dalam menguasai suatu bidang yaitu mempraktikkan pembelajaran yang di dapatkan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih paham mengenai pengetahuan yang didapatkan saat pembelajaran.

2. Komponen Pembelajaran

Agar terjadi pembelajaran yang baik maka perlunya komponen-komponen pembelajaran yang saling terikat dan membantu serta kesatuan dalam proses pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari kompetensi pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen interaksi dalam pembelajaran, penilaian pembelajaran serta pengembangan proses pembelajaran. Sedangkan untuk menciptakan pembelajaran yang baik, maka pendidik atau guru perlu memperhatikan berbagai hal seperti skenario dalam proses pembelajaran. Adapun hal penting yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran.²¹

a. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan proses yang saling memengaruhi yaitu pendidik memengaruhi peserta didik atau peserta didik memengaruhi peserta didik lain. Interaksi pembelajaran di sekolah perlu diperhatikan dengan benar dan dipersiapkan dengan baik serta terencana. Peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran ditentukan oleh strategi atau metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga peran guru dapat bersifat ekspositori yaitu guru yang menyiapkan

²⁰ Saefuddin. Hlm. 9-10

²¹ Suprihatiningrum. Hlm. 81

semua materi dan menyampaikan materi tersebut kepada siswa, sehingga peranan guru lebih aktif dibandingkan siswa. Sedangkan guru yang bersifat mengaktifkan siswa yaitu siswa memiliki peran yang lebih besar seperti menyelesaikan suatu masalah atau analisa.²²

b. Proses Pembelajaran dalam Perspektif Siswa

Apabila di tinjau dari sudut pandang siswa bahwa pembelajaran merupakan belajar yaitu rangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap serta nilai siswa dalam intelektual, sosial, afektif maupun psikoterapi.

1) Macam-Macam Keterampilan

Ada delapan macam keterampilan intelektual dalam pembelajaran yang menunjukkan keterampilan dari yang paling rendah, sederhana atau sedang sampai paling tinggi antara lain :

- a) Belajar tanda-tanda (*signal learning*)
- b) Belajar hubungan stimulus dan respon (*stimulus response*)
- c) Belajar menguasai rangkaian atau sistem (*chaining learning*)
- d) Belajar hubungan verbal (*verbal association learning*)
- e) Belajar membedakan (*discrimination learning*)
- f) Belajar konsep-konsep (*concept learning*)
- g) Belajar aturan atau hokum-hukum (*rule learning*)
- h) Belajar memecahkan masalah (*problem solving learning*)

2) Belajar di Sekolah dan di Luar Sekolah

Apabila belajar atau pembelajaran di sekolah jika siswa mengalami kesulitan akan langsung di bantu oleh guru. Namun, jika siswa belajar atau pembelajaran di luar sekolah seperti rumah, bimbel (bimbingan belajar) dan perpustakaan maka tidak mendapatkan bimbingan dari pendidik atau guru.

3) Belajar Secara Klasik, Kelompok dan Individual

Kegiatan pembelajaran dengan cara atau metode menghafalkan dan bersifat menerima biasanya dikatakan belajar secara klasik. Hanya saja dalam metode klasik siswa akan susah untuk berkembang

²² Suprihatiningrum. Hlm. 81-82

karena hanya menerima saja. Maka upaya untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan diskusi, Tanya jawab, Praktik, demonstrasi yang berlangsung secara individu atau kelompok.

4) Belajar Praktikum

Belajar yang bersifat praktik akan mengaktifkan siswa secara jasmani dan ruhani. Praktik akan membuat siswa melakukan apa yang diterima dari pendidik seperti guru karena pembelajaran tidak hanya fokus pada penerimaan materi oleh siswa dari pendidik.

c. Proses Pembelajaran dalam Perspektif Guru

Pembelajaran dalam sudut pandang guru berwujud dalam kegiatan mengajar yaitu secara sempit proses penyampaian pengetahuan kepada siswa. Sedangkan secara luas mengajar yaitu usaha guru untuk mendorong siswa agar belajar, mengelompokkan siswa, memberikan pengajaran dan tugas, membantu siswa yang kesulitan atau lambat belajarnya dan memberikan penyaringan pada siswa yang pandai.²³

B. Ibadah/Ubudiyah

1. Pengertian Ibadah/Ubudiyah

Secara bahasa ibadah berasal dari kata *ibadah* atau *ibadat* yang menurut ahli lughat atau bahasa artinya taat, menurut, mengikuti dan tunduk. Para ahli bahasa juga mengartikan ibadah adalah tunduk yang setinggi-tingginya dan doa.²⁴ Seperti pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 60.²⁵

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : “*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*”.

²³ Suprihatiningrum. Hlm. 83-85

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi, *Kuliah Ibadah (Ibadah Di Tinjau Segi Hukum Dan Hikmah)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Hlm. 1

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-Aliyy*, Edisi Tahu (Jakarta: Al-Huda, 2018). Hlm. 448

Sedangkan menurut ulama ahlak, ibadah adalah budi pekerti dan kewajiban-kewajiban yang diberikan pada seseorang mengenai diri sendiri maupun keluarga atau masyarakat.²⁶ Menurut para ulama tasawuf ibadah diartikan sebagai bentuk menepati janji yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dan tetap dalam batasan yang diberikan oleh Allah SWT serta sabar terhadap yang dilarang oleh Allah SWT. Ulama tasawuf membagi pengertian ibadah dalam tiga pengertian yaitu *pertama* ibadah kepada Allah SWT adalah ungkapan dan bentuk ketaatan dan ketakutan kepada Allah SWT, *kedua* ibadah adalah bentuk kemuliaan yang dilakukan oleh seseorang dan *ketiga* ibadah adalah melakukan yang di perintahkan dan yang di larang karena Allah berhak di sembah dan di takuti.²⁷

Berbeda dengan ulama fiqih atau *fuqaha* yang mengungkapkan bahwa ibadah adalah “Segala taat yang kerjakan untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat”. Kata ibadah atau *ubudiyah* diartikan memperhambakan diri yang maksudnya adalah ibadah merupakan segala taat yang semata-mata karena mencari keridhoan Allah dan tidak ada kemuslihatanya.²⁸ Ibadah menurut Al-Imam Ibn Katsir yaitu “Ibadah adalah suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut”.²⁹ Dalam kitab *Al-Hidayah* diterangkan bahwa “Ibadah adalah mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syari’at”.³⁰

Pada dasarnya ibadah memiliki sifat *tauqifi* yaitu ibadah sudah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sehingga akal atau logika tidak memiliki andil dalam penetapannya.³¹

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 3

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 4-5

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 5

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 9

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah (Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur’an Dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia). Hlm. 61

³¹ Zulkifli, *Rambu-Rambu Fiqih Ibadah (Mengharmoniskan Hubungan Vertikal Dan Horizontal)* (Yogyakarta: Kali Media, 2017). Hlm. 15

Sebagaimana yang dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ibadah adalah ketaatan dan ketundukan manusia pada Allah SWT karena segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencapai keridhoannya dan pahala diakhirat kelak dengan dasar bahwa Allah SWT yang berhak untuk disembah.

Pada konsekuensinya bahwa manusia dan makhluk lainnya yang hidup di dunia ini sudah mendapatkan kewajiban untuk melakukan berbagai rangkaian ibadah. Apabila ibadah itu tidak dilakukan maka Allah SWT akan murka karena itu sudah menjadi kensekuensi dan kewajiban.³²

Ibadah merupakan tujuan hidup baik manusia, jin dan makhluk lainnya sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT yaitu :

Q.S Adz-Dzariyat Ayat 56.³³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Q.S Al-Qiyamah Ayat 36.³⁴

أَمْحَسَّبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya : *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Allah SWT menciptakan manusia, jin dan makhluk lainnya tidak lain hanya untuk beribadah. Sebagaimana ibadah juga dijelaskan Oleh Rasulullah SAW yang bersabda “Ibadah itu sepuluh suku. Sembilan suku diantaranya terletak dalam mencari harta yang halal”.(H.R. As-Sayuthi)³⁵

2. Kitab bulughul marom secara umum

Sebelum memasuki kajian syarah kitab bulughul marom, akan dijelaskan terlebih dahulu tiga hal: Urgensi ilmu fikih, macam-macam kitab fikih, dan resensi kitab bulughul marom. Di antara kalimat terindah yang pernah diucapkan ulama

³² Zulkifli. Hlm. 28

³³ Kementerian Agama RI. Hlm. 523

³⁴ Kementerian Agama RI. 578

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 4

terkait pentingnya ilmu Fikih diungkapkan Az-Zuhri (ulama madinah, generasi tabi'in, wafat 124 H) sebagaimana dinukil Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya; "*Jami' Bayani Al-'Ilmi Wafadhlihi*"¹⁴ dari Az-Zuhri beliau berkata: Tidaklah Allah disembah (dengan cara sebaik) seperti dengan (ilmu) fikih. (Jami' Bayani Al-'Ilmi Wafadhlihi, Juz 1 hlm 119) Seakan-akan, Az-Zuhri mengatakan: cara terbaik menyembah Allah dengan benar dan dengan kemampuan paling prima adalah melalui ilmu fikih.

Cabang-cabang ilmu islam sangat banyak, namun ilmu yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan menyembah Allah yang terkontrol berdasarkan ilmu dan hujjah adalah ilmu fikih. Dari sini, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan: Jika ingin menyembah Allah dengan cara yang benar dan sesuai dengan kehendakNya, di antara kitab yang direkomendasikan adalah kitab yang bernama *Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam* karangan Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-'Asqolani (wafat 852 H). Kitab ini termasuk jenis kitab fikih, tetapi cara penulisannya full hanya berisi hadis-hadis Nabi yang biasa dipakai dalil pada pembahasan kitab-kitab fikih. Karena isinya hanya berupa hadis-hadis, kitab ini juga digolongkan kitab hadis namun khusus pada kelompok kitab ahadits ahkam. Apa pengertian menyembah Allah? Apa kaitannya dengan fikih? Insya Allah pada tulisan berikutnya.

3. Makna ibadah

Ada banyak definisi ibadah yang ditulis para ulama dalam kitab-kitab mereka. Semua definisi itu maknanya berdekatan. Dalam definisi singkat yang memakai kata kerja operasional, ibadah dapat didefinisikan: Berusaha menyenangkan, dengan puncak rasa cinta dan kehinaan diri ketika kalam Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk menyembah-Nya, maka hal itu bermakna manusia dan jin dalam hidup ini diperintahkan menghabiskan umurnya untuk berusaha sekuat tenaga menyenangkan Allah dengan segenap rasa cinta kepada-Nya dan penghinaan diri kepada-Nya. Berusaha menyenangkan adalah dengan segenap potensi hidup yang dimiliki, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun gerak hati, lahir maupun batin. Ketika Allah mengecam orang-orang yang menyembah hawa nafsunya, dan menjadikannya sebagai tuhan.

orang tersebut hidupnya dihabiskan untuk menyenangkan hawa nafsunya saja, karena cinta puncak yang ia miliki adalah cinta kepada hawa nafsu, dan ketundukan puncak yang ia miliki adalah kepada perintah-perintah hawa nafsu. Ketika seorang mukmin menyatakan 5 kali dalam sehari saat membaca surat Al-Fatihah “hanya kepada-Mu aku menyembah” hal itu bermakna, dia siap berikrar tidak mau menyenangkan kecuali hanya kepada Allah. Cintanya, takluknya, tunduknya, taatnya semuanya hanya untuk Allah. Tidak sudi dirinya secara sadar dan sukarela menyenangkan makhluk-makhluk selain Allah. Hamba mukmin ini, walaupun mau menyenangkan selain Allah, hal itu hanya dengan satu syarat: Karena Allah yang memerintahkannya. Jadi, kembalinya tetap menyenangkan Allah. Seorang anak menyenangkan orang tuanya, karena Allah memerintahkan berbakti. Ini bagian ibadah. Seorang istri menyenangkan suaminya, karena Allah melalui lisan Rasulullah memerintahkan berbakti kepada suami. Ini bagian ibadah. Ibadah adalah hidup untuk Allah, Allah, Allah. Allah saja, Allah lagi, dan Allah terus

4. Hubungan ibadah dengan ilmu fiqih

Bagaimana caranya agar bisa tahu Allah senang perbuatan/ucapan tertentu atau tidak? Mustahil hal seperti ini diketahui melalui akal, filsafat, atau eksperimen di laboratorium. Jalan paling aman satu-satunya untuk mengetahui hal tersebut hanyalah lewat pintu wahyu. Jadi, setelah manusia berhasil “menemukan” utusan Allah (Rasul Allah/ Nabi Allah) lalu bisa mendapatkan wahyu tersebut, langkah berikutnya adalah memahami sebaik-baiknya wahyu itu. Pengetahuan yang dihasilkan melalui upaya keras memahami wahyu seperti yang dikehendaki Allah itu lah yang dimaksud dengan ilmu fikih. Melalui ilmu ini, ada hal-hal yang sangat jelas tanpa ada kesamaran sehingga semua orang mukmin memiliki satu pemahaman dalam persoalan tersebut. Namun ada hal-hal yang memungkinkan dipahami sejumlah makna yang diduga kuat sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Hal-hal pasti/ absolut dalam agama ini. Hal-hal yang memungkinkan pemaknaan lebih dari satu dinamakan perkara ijthadiyyah. Dalam perkara ijthadiyyah ini, ada ikhtilaf (perbedaan) pendapat dikalangan ulama. Jadi perkara ijthadiyyah adalah hasil ilmu fikih yang mana seseorang menduga kuat Allah berkehendak hukum tertentu terhadap perbuatan tertentu. Dalam perkara yang absolut/ qoth’i/ mutlak seorang muslim yakin betul memang Allah berkehendak demikian. Hal-hal ijthadi, selama metodanya benar meskipun berbeda semuanya terpuji. Allah melalui lisan Rasul-Nya menjamin, jika ijthad itu benar pahalanya dua dan jika ijthadnya salah pahalanya satu.

5. Ibadah Berdasarkan Kitab Bulughul Marom

a) Bab Wudlu

Dari humron, maula(budak yang di bebaskan) ustman rodhiyallohu anhu bahwa ustman pernah meminta air wudhu, lalu beliau mencuci dua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur kumur, menghirup air kehidung dan mengeluarkannya, kemudian mencuci wajahnya tiga kali, kemudian mencuci tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian yang kiri seperti itu pula, kemudian mengusap kepalanya, kemudian mencuci kakinya yang kanan sampai mata kaki tiga kali, kemudian yang kiri seperti itu pula, kemudian berkata,aku melihat Rasulullah Shollallohu alaihi wa sallam berwudhu seperti wudhuku tadi. Muttafaq alaih.

b) Bab Tayamum

Dari ammar bib yasir rodhiyallohu anhu ia berkata, Rasulullah Shollallohu alaihi wa sallam mengirimku dalam suatu keperluan, lalu aku junub dan air tidak kutemukan, maka aku pun berguling-guling di tanah bagaikan binatang berguling-guling. Kemudian setelah itu aku mendatangi Nabi Shollallohu alaihi wa sallam dan menyebutkan prihal tersebut. Beliau bersabda, sebenarnya cukup bagimu begini. kemudian beliau menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah satu kali tepuk, lalu beliau mengusap yang kanan dengan yang kirinya dan punggung kedua telapak tangan dan wajahnya. Muttafaq alaih dan ini adalah lafadh Muslim.

c) Bab Sholat

Dari Abdullah bin Amr rodhiyallohu anhuma, sesungguhnya Nabi Shollallohu alaihi wa sallam bersabda, Waktu zhuhur tiba apabila matahari telah tergelincir, sampai bayangan seseorang sama dengan panjang tubuhnya, selama belum masuk waktu Ashar, waktu Ashar terus berlangsung (semenjak bayangan seseorang sama dengan panjang tubuhnya) selama matahari belum menguning, waktu Mahrib berlangsung selama Syafaq (awan merah) belum hilang waktu Isya' samapai pertengahan malam, dan waktu sholat shubuh di mulai semenjak terbit fajar (shodiq) selama matahari belum terbit' Diriwayatkan oleh Muslim.

d) Bab Memandikan Jenazah

Dari ummi Arthiyah rodhiyallohu anha ia berkata, Nabi Shollallohu alaihi wa Sallam masuk kepada kami yang sedang memandikan anak wanitanya, beliau bersabda. Mandikanlah tiga kali atau lima kali atau lebih banyak dari itu jika kalian memandangnya perlu dengan menggunakan air dan daun bidara dan jadikan kali terakhir dengan di campur kapur barus (kamper). Setelah selesai memandikannya, kami memeberitahu beliau, lalu beliau memberikan kain sarungnya seraya bersabda, jadikanlah ia kafan yang langsung menempel ke badannya. Muttafaq alaih dan dalam suatu riwayat: mulailah dengan bagian kanan dan anggota-anggota wudhunya. Dalam lafadh al

Bukhori: Maka kami menjalin rambutnya menjadi tiga keping, dan menyimpannya dibelakang tubuhnya.

e) Bab Mengkafani Jenazah

Dari Ibnu Abbas rodhiyallohu anhuma, sesungguhnya Nabi Shollallohu alaihi wa Sallam bersabda, Pakailah pakailah yang berwarna putih karena ia adalah sebaik-baiknya pakaian, dan kafankanlah mayat kalian padanya. Diriwayatkan oleh imam yang lima, kecuali an Nasa-i dan dishohihkan oleh at-Tirmidzi.

f) Bab Menyolati Jenazah

Dari Abdurrohman bin Abi Laila rodhiyallohu anhu, ia berkata, Zaid bin Arqom bertakbir mensholati jenazah kami empat kali takbir, dan ia pernah bertakbir atas jenazah lima kali takbir, dan ia pernah bertakbir atas jenazah lima kali takbir, lalu aku menanyakannya, ia berkata, Rosululloh Shollallohu alaihi wa Sallam melakukannya. Diriwayatkan oleh Muslim dan imam yang empat.

6. Pembagian Ibadah berdasarkan kitab bulughul marom

Ibadah yang dilaksanakan oleh manusia tidak hanya satu bentuk, namun ada banyak bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh manusia. Ibadah kepada Allah SWT secara umum dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas sehingga tidak perlu penambahan dan pengurangan dalam ketentuan-ketentuan beribadah seperti perintah sholat, zakat, puasa dan haji.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah Ghairu Mahdhah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya direkayasa oleh manusia tapi substansinya tetap sama, seperti jual beli.³⁶

Secara khusus ibadah dibedakan dalam beberapa pembagian berdasarkan ibadah yang ditetapkan Islam dan macam-macamnya sebagai berikut :

a. Ibadah yang ditetapkan Islam

- 1) Ibadah yang semata-mata dimaksudkan untuk akhirat atau kebahagiaan akhirat seperti sholat.
- 2) Ibadah yang terkait dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid . Hlm. 70-71

- 3) Ibadah yang menonjolkan akan duniawi seperti zakat.
- b. Macam-macam Ibadah
 - 1) Ibadah yang bersifat makrifat atau ke Tuhanan
 - 2) Ucapan-ucapan yang tertentu untuk Allah SWT seperti takbir, tasbih, tahlil, tahmid.
 - 3) Perbuatan-perbuatan yang tertentu untuk Allah SWT seperti haji, umrah, puasa, thawaf dan i'tikaf.
 - 4) Ibadah yang lebih mengutamakan hak Allah SWT seperti sholat.
 - 5) Ibadah yang mencakup kedua hak yaitu hak Allah SWT dan hak hamban-Nya seperti zakat, *kaffarat* dan menutupi aurat.³⁷

Ibadah secara garis besar berupa semua yang badaniyah dilaksanakan atas perintah dan ketaatan pada Allah SWT. Namun, ibadah secara khusus dilaksanakan atas badaniyah, ruhani dan maliyah karena ruhaniyah dan maliyah memiliki keterkaitan dengan ibadah yang dilaksanakan.³⁸ Pembagian ibadah dapat dibagi dalam empat pembagian yaitu ibadah berdasarkan tujuan, pelaksanaan, kepentingan dan bentuk atau sifatnya sebagai berikut :

a. Ibadah Berdasarkan Tujuan

1) Tujuan Umum Ibadah

Secara umum ibadah merupakan perbuatan baik yang dilaksanakan oleh umat Islam dengan niat beribadah pada Allah SWT dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT.

2) Tujuan Ibadah Khusus

Ibadah dengan tujuan khusus adalah ibadah yang sebelumnya sudah ditentukan tata cara pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan dalam melakukan ibadah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Ibadah Berdasarkan Pelaksanaanya

1) Ibadah Jasmaniah dan Ruhaniah

Ibadah jasmaniah dan ruhaniah merupakan ibadah yang dilakukan dengan menggunakan jasmani atau badan jika secara fisik dan ruhaniah seperti sholat dan puasa.

2) Ibadah Ruhaniyah dan Maliyah

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 73-75

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi. Hlm. 49

Ibadah ruhaniyah dan maliyah adalah ibadah yang dilakukan dengan menggunakan ruhani dan harta seperti zakat.

3) Ibadah Jasmaniah, Ruhaniyah dan Maliyah

Ibadah jasmaniah, ruhaniyah dan maliyah adalah ibadah yang dilakukan dengan menggunakan jasmani, ruhani dan harta secara sekaligus seperti haji dan umrah.³⁹

c. Ibadah Berdasarkan Kepentingan

1) Ibadah Fardhi

Ibadah fardhi adalah ibadah yang dilaksanakan secara individu atau seorang seperti puasa dan sholat.

2) Ibadah Ijtima'i

Ibadah ijtima'i adalah ibadah yang dilaksanakan dengan kelompok atau dalam pelaksanaannya melakukan ibadah tersebut dengan satu tujuan secara bersamaan untuk kemaslahatan sosial (kebutuhan sosial) seperti zakat.

d. Ibadah Berdasarkan Bentuk atau Sifatnya

1) Ibadah Perkataan

Ibadah perkataan adalah ibadah yang terdiri dari perkataan, ucapan, atau pujipujian kepada Allah SWT seperti berdzikir, bersholawat, tahlil, dan sebagainya.

2) Ibadah Terperinci Perkataan dan Perbuatan

Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang sudah ditentukan dan dirincikan pelaksanaannya dari segi perkataan dan perbuatan seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

3) Ibadah Tidak Ditentukan Tekniknya

Ibadah yang tidak ditentukan tekniknya atau pelaksanaannya adalah ibadah yang dalam pelaksanaannya tidak ada ketentuan khusus seperti menolong orang lain dan membela diri.

4) Ibadah Menahan Diri

Ibadah menahan diri artinya ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk menahan diri seperti ihrom, puasa dan i'tikaf.

5) Ibadah Menggugurkan

³⁹ Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al Khaliq Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Hlm. 14

Ibadah menggugurkan adalah ibadah yang pelaksanaannya sifatnya untuk menggugurkan seseorang dari kewajiban atau hutangnya seperti membayar denda saat melakukan pelanggaran dalam ibadah haji dan memaafkan kesalahan seseorang serta melunasi hutang.⁴⁰

C. Ilmu Fiqih

1. Pengertian Ilmu Fiqih

Secara bahasa kata fiqih berasal dari kata *fiqh* yang artinya pengetahuan atau pemahaman.⁴¹ Adapun pemahaman lain mengenai fiqih adalah pemahaman yang dalam, sebagaimana dalam surah At-Taubah Ayat 122.⁴²

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Fiqih dalam pengertian Al-Qur’an dan As-Sunnah merupakan pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam.⁴³ Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa “Fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an secara tekstual ataupun kontekstual.”⁴⁴

⁴⁰ Ridwan. Hlm. 15

⁴¹ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: LPII UMY, 2010). Hlm. 1

⁴² Kementerian Agama RI. Hlm. 206

⁴³ Beni Ahmad dan Abdul Hamid Saebani. Hlm. 11

⁴⁴ Beni Ahmad dan Januri Saebani, *Fiqih Usuhul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). Hlm. 61

Pada awalnya fiqh digunakan untuk pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun setelah terjadi pembagian ilmu-ilmu agama sehingga fiqh mulai berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia (syari'at).⁴⁵ Syari'at memiliki arti segala ketentuan Allah SWT yang di syari'atkan pada hamba-hambanya mengenai aqidah, ibadah, ahlak dan mu'amalah.⁴⁶

Ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menjelaskan aturan-aturan hukum berdasarkan Al-Qur'an dengan ketentuan umum dari Rasulullah SAW dan terekam dalam Hadits.⁴⁷ Mempelajari ilmu fiqh bagi setiap individu hukumnya adalah wajib karena sifat fiqh menjadi prasyarat dari pelaksanaan ibadah. Secara sederhana seseorang akan tahu sebelum sholat yaitu wajib wudhu terlebih dahulu karena pengetahuan fiqh.⁴⁸

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum dalam Islam beserta ketentuan dan penjelasannya. Sehingga dalam melakukan ibadah perlu diperhatikan berbagai hal dengan menggunakan pengetahuan atau ilmu fiqh.

2. Pembagian Ilmu Fiqh

Pembahasan ilmu fiqh mengenai hukum dan pelaksanaan ibadah atau kehidupan yang dialami manusia, sehingga fiqh lebih spesifik membahas segala hal yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT atau manusia dengan manusia. Fiqh secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1. Fiqh Ibadah

Fiqh ibadah adalah penjelasan mengenai rukun dan syarat dalam penghambaan manusia kepada Allah SWT (vertikal).

2. Fiqh Muamalah

Fiqh muamalah adalah penjelasan mengenai tata cara ibadah manusia kepada Allah SWT melalui hubungan sosial yaitu antara manusia dengan manusia (horizontal).⁴⁹

⁴⁵ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqh* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). Hlm. 3

⁴⁶ Jamaludin. Hlm. 2

⁴⁷ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm. 48

⁴⁸ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 2002). Hlm. 41

⁴⁹ Beni Ahmad dan Abdul Hamid Saebani. Hlm. 60

Fiqih ibadah merupakan pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau nash-nash dalam Hadits berkaitan dengan penghambaan diri kepada Allah SWT. Fiqih ibadah mengkaji semua hal tentang ibadah baik sistem atau pelaksanaannya termasuk tentang wudhu, tayamum, istinja', mandi janabat, sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.⁵⁰

3. Dasar dan Pentingnya Mempelajari Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih dalam penjelasan dan penentuan aturan-aturan dalam agama Islam memiliki dasar. Dasar dalam pengambilan atau penjelasan mengenai agama Islam baik ibadah atau muamalah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa Ayat 105.⁵²

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat*”

Apabila ada permasalahan baru yang permasalahannya tidak ditemukan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka harus melakukan *ijtihad*. *Ijtihad* merupakan kemampuan secara penuh untuk menentukan hukum-hukum berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. *Ijtihad* memiliki peran yang penting karena sifat dasar atau sumber fiqih berupa *ijtihad* berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan waktu. Apabila *ijtihad* dilakukan oleh *fuqaha* diseluruh dunia tentang satu pembahasan atau persoalan yang disepakati hukumnya maka disebut *ijma'* yang didasarkan juga atas *urf* (adat atau kebiasaan). Selain itu penentuan hukum fiqih lainnya adalah *qiyas* merupakan cerita mengenai

⁵⁰ Beni Ahmad dan Abdul Hamid Saebani. Hlm. 60-61

⁵¹ Jamaludin. Hlm. 4

⁵² Kementerian Agama RI. Hlm.

masalah baru terdapat kesamaan sifat dengan cerita masa lalu).⁵³

Memahami ilmu fiqh merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk memperdalam keilmuan agama. Sebagaimana hadits oleh Rasulullah SAW yang artinya:⁵⁴

“Dari Muawiyah RA berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa dikehendaki suatu kebajikan maka dipahamkan dia dalam ilmu agama dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh dari belajar” (HR. Muslim)

Dalam hadits ini secara jelas diungkapkan bahwa setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk mendalami ilmu agama dengan memahami ilmu-ilmu hukum Islam atau fiqh. Alasan mengenai *urgen* atau pentingnya belajar ilmu fiqh karena ilmu fiqh memiliki sifat-sifat yang sentral dan menyeluruh yaitu :

- a. Meskipun ada banyak perbedaan tapi tetap dijalankan dengan kebenaran.
- b. Memperhatikan kemajuan hukum.
- c. Memperhatikan kesejahteraan manusia.
- d. Adanya wujud keadilan.⁵⁵

Ilmu fiqh merupakan ilmu yang mencakup berbagai tuntutan dan ketentuan di dalamnya mengenai ibadah dan muamalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga tujuan dalam ilmu fiqh adalah sebagai penjelas atas hukum atau ketentuan dalam ibadah dan muamalah secara menyeluruh serta menjadikan manusia dan makhluk lainya taat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.⁵⁶

4. Tujuan Ilmu Fiqih

Ilmu fiqh yang dirumuskan setiap penyelesaian masalah agama baik ibadah dan muamalah memiliki tujuan dan tata cara masing-masing. Mengenai tujuan ilmu fiqh menurut beberapa ulama yaitu untuk kemaslahatan saja. Sedangkan kemaslahatan -sendiri memiliki tingkat-tingkat yang berbeda, antara lain :

⁵³ Jamaludin. Hlm. 7-9

⁵⁴ Muhammad Faiz, *100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991). Hlm. 25

⁵⁵ T.M Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hlm. 23-24

⁵⁶ T.M Hasbi. Hlm. 50

a. Tingkat Dharuroriat

Keadaan ini adalah saat darurat dan memang sangat mendesak maka disegerakan memenuhi karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan dan eksistensi agama dan manusia.

b. Tingkat Hajjiyat

Pada tingkat ini apabila sangat dibutuhkan maka dimudahkan menghilangkan kesulitan tapi tetap sampai memunculkan kerusakan

c. Tingkat Takmiliyat

Tingkat ini sebaiknya untuk mewujudkan kesempuraan dan kebaikan tapi jika tidak dipenuhi maka tidak menimbulkan kerusakan.⁵⁷

Namun tujuan lain ilmu fiqih adalah untuk memelihara dalam artian fiqih akan memberikan penjelasan dan ketentuan dalam melaksanakan ibadah agar ibadah yang dilakukan memiliki pelaksanaan yang sistematis. Fiqih memelihara dari lima hal, antara lain:

a. Pemeliharaan agama.

b. Pemeliharaan jiwa

c. Pemeliharaan akal

d. Pemeliharaan keturunan

e. Pemeliharaan harta dan kehormatan⁵⁸

Pada intinya tujuan ilmu fiqih adalah memberikan penjelasan, ketentuan dan hukum terhadap hal baru yang belum ada hukumnya. Apabila ibadah yang dilaksanakan tanpa ada pengetahuan ilmu fiqih maka ibadah ini tidak akan urut.

D. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Khozinatul Rofi'ah (210314191) pada tahun 2018 yang berjudul "Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di Mts Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi) penelitian ini menjelaskan dan memaparkan dampak dari standar kecakapan ubudiyah dan akhlaqul karimah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Mts Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Hasil dalam penelitian yang ditulis oleh Khozinatul Rofi'ah bahwa SKUA memberikan motivasi pada

⁵⁷ Jamaludin. Hlm. 9-10

⁵⁸ Jamaludin. 10

siswa untuk menghafalkan 30 juz dan mengolah emosi dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Khozinatul Rofi'ah adalah sama-sama membahas tentang metode ubudiyah sebagai pengembangan keilmuan terhadap obyek kajian (santri maupun peserta didik). Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Khozinatul Rofi'ah dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang pembelajaran praktek ubudiyah dalam penguasaan ilmu fiqh sedangkan penelitian yang ditulis oleh Khozinatul Rofi'ah membahas tentang standar kecakapan ubudiyah dan akhlaqul karimah (SKUA) dalam kecerdasan emosional dan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yaitu lembaga pendidikan *informal* sedangkan penelitian yang di tulis Khozinatul Rofi'ah dilaksanakan di Mts Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu lembaga pendidikan formal.⁵⁹

2. Penelitian yang ditulis oleh M. Subhan Ansori, Siti Uswatun Khasanah dan A. Rachman Sidik yang berjudul “Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Manasik Haji bagi Peserta Didik, Guru dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini” menjelaskan tentang pelaksanaan manasik haji di TK baik secara teori dan praktik kepada peserta didik dan wali murid dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan ibadah manasik haji. Persamaan penelitian yang ditulis oleh M. Subhan Ansori dan kawan-kawan dengan penelitian ini adalah pada praktik suatu pembelajaran dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan jenis deksriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh M. Subhan Ansori dan kawan-kawan yaitu penelitian tersebut membahas tentang praktik manasik haji dengan obyek siswa dan wali murid dan pada penelitian ini membahas tentang praktik ubudiyah untuk penguasaan ilmu fiqh dan pelaksanaan pada penelitian ini di lembaga *informal* yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus serta pada penelitian yang ditulis

⁵⁹ Khozinatul Rofi'ah, *Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlaqul Karimah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus Di Mts Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi)* (Ponorogo, 2018).

oleh M. Subhan Ansori dan kawan-kawan dilaksanakan di lembaga pendidikan formal yaitu TK Al-Hidayah di Blitar.⁶⁰

3. Penelitian yang ditulis oleh Nara Purna Kusuma (28111333194) pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Metode Sawir dan Praktik Ibadah Terhadap Pemahaman Ibadah Sholat Santri Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang Kedungwaru Tulungagung” Penelitian ini membahas tentang pembelajaran ilmu fiqh dengan menggunakan metode sawir sebagaimana metode tersebut digunakan untuk memudahkan memahami materi fiqh dengan detail. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan dalam memahami ilmu fiqh dalam pembelajaran menggunakan metode sawir dan praktik. Persamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Nara Purna Kusuma dengan penelitian ini yaitu membahas tentang praktik ibadah dalam pembelajaran ilmu fiqh dan penelitian yang dilaksanakan di lembaga pendidikan *informal*. Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nara Purna Kusuma dengan penelitian ini yaitu penulis penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Selain itu dalam penelitian tersebut fokus pada pemahaman ilmu fiqh dengan praktek ibadah dan dalam penelitian ini fokus pada penguasaan ilmu fiqh dengan menggunakan praktek ibadah.⁶¹

E. Kerangka Berpikir

Kutipan oleh Uma Sekaran dari Sugiyono mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Business Research* bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶² Penelitian ini berangkat dari berbagai permasalahan pembelajaran ilmu fiqh santri yang

⁶⁰ Siti Uswatun Khasanah dan A. Rachman Sidik Ansori, M. Subhan, ‘Pemahaman Dan Keterampilan Ibadah Manasik Haji Bagi Peserta Didik, Guru Dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, Volume 1.Nomor 1 (2019), 14–24.

⁶¹ Purna Kusuma Kusuma, *PENGARUH METODE SYAWIR DAN PRAKTEK IBADAH TERHADAP PEMAHAMAN FIQH IBADAH SHALAT SANTRI PONPES MBAH DUL PLOSOKANDANG KEDUNGWARU TULUNGAGUNG* (Tulungagung, 2018).

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-25, 60.

ditemui di Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus. Berbagai permasalahan tersebut, misalnya praktek sholat dan praktek ibadah lainnya. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh para santri dalam mengerjakan suatu ibadah, agar para santri lebih menguasai dan lancar dalam mengerjakannya. Selain itu saat melaksanakan praktik masih ditemui santri yang kurang sempurna dalam gerakan dan kurang baik dalam adabnya. Dalam hal yang berhubungan dengan ibadah perlunya diperhatikan dengan baik karena ibadah sendiri dimaksudkan untuk mendapatkan keridloan Allah SWT. Ustadz sebagai orang yang selalu berhadapan dengan santri harus senantiasa mendidik dan membimbingnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk itu, ustadz harus meningkatkan kompetensi psikomotor agar praktiknya santri terlaksana dengan baik dan benar yaitu menerapkan praktik ubudiyah dalam pembelajaran kepada para santri sebagai bahan evaluasi dalam mengerjakan ibadah. Dengan sempurnanya praktik yang dilakukan akan mempermudah mendapatkan keridloan allah SWT dan mengharap ibadah akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar 2. 1. Kerangka berpikir

